

“(Tema 8: pengabdian Kepada Masyarakat)”

**“PENINGKATAN LITERASI IBU-IBU PKK PERUMAHAN GRIYA
SATRIA BANCARKEMBAR PURWOKERTO TENTANG POTENSI
EKONOMI DALAM SAMPAH RUMAH TANGGA PERKOTAAN”**

Oleh

“Mite Setiansah, Nana Sutikna, Ahmad Sabiq”
“Universitas Jenderal Soedirman”
“mite.setiansah@unsoed.ac.id”

ABSTRAK

Melalui Surat Edaran Bupati bernomor 660.1/7776/2018, mulai awal Januari 2019 pengelolaan sampah tidak lagi menggunakan pola kumpul, angkut, dan buang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Masyarakat diminta untuk memilah sendiri sampah yang dihasilkan, memanfaatkan sampah yang bisa dimanfaatkan, dan memusnahkan sisa sampah yang tidak terpakai. Sejak 13 Januari 2019, Perumahan Griya Satria yang banyak dihuni oleh pendatang khususnya mahasiswa telah menutup tempat pembuangan sampah sementara yang selama ini digunakan sebagai tempat penampungan sampah warga. Pembuangan sampah kemudian dilakukan melalui kerjasama dengan KSM dengan menaikkan iuran sampah bulanan warga. Namun demikian, permasalahan sampah tidak serta merta terselesaikan, KSM yang masih terbatas sumberdayanya, hanya mampu mengangkut sampah warga seminggu sekali sehingga sering terjadi penumpukan sampah di rumah warga. Kurangnya literasi masyarakat akan nilai ekonomis pada beragam jenis sampah ditengarai sebagai salah satu penyebab masih rendahnya minat masyarakat untuk melakukan pilah sampah dari rumah sehingga diperlukan program peningkatan literasi warga terhadap sampah rumah tangga. Program ini dijalankan dalam bentuk pemberian penyuluhan tentang potensi ekonomis dalam sampah rumah tangga, pembentukan bank sampah serta pelatihan keterampilan pembuatan hasta karya dari sampah *recycle*. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa literasi warga mengalami peningkatan. Terbentuknya organisasi bank sampah Peduli GS dilengkapi dengan tempat penampungan dan pilah sampah yang cukup memadai juga membuat konsistensi warga dalam memilah sampah semakin meningkat. Penyuluhan tentang nilai sampah dengan mitra Pegadaian juga membuat ibu-ibu semakin bersemangat untuk memilah sampahnya sendiri. Sementara pelatihan *handycraft* yang telah dilaksanakan masih terkendala dengan terbatasnya alat, bahan dan waktu sehingga belum dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Literasi, Sampah, Ekonomi, Rumah Tangga*

ABSTRACT

Through the Regent's Circular Number 660.1 / 7776/2018, starting in early January 2019 waste management no longer uses the collection, transportation, and disposal to landfill (Final Disposal). The community is asked to sort out the garbage produced by themselves, utilize waste that can be used, and destroy the remaining unused garbage. Since January 13, 2019, Griya Satria Housing, which is mostly inhabited by newcomers, especially students, has closed the temporary landfill that has been used as a garbage collection place for residents. Waste disposal is then carried out in collaboration with KSM by increasing the monthly garbage collection of residents. However, the

garbage problem is not immediately resolved, KSM which is still limited in its resources, is only able to transport the residents' garbage once a week so there is often a build-up of rubbish in the residents' homes. The lack of community literacy on the economic value of various types of waste is suspected to be one of the causes of the still low interest of the community to sort waste from their homes so that a program to improve citizens' literacy in household waste is needed. This program is carried out in the form of providing counseling about the economic potential in household waste, the establishment of a garbage bank and training in making work cubits from recycle waste. The results of community service activities show that citizen literacy has increased. The establishment of the Care Bank GS waste bank organization which is equipped with adequate shelter and waste sorting also makes citizens' consistency in sorting waste increasingly increased. Counseling about the value of waste with Pegadaian partners also makes mothers more eager to sort out their own garbage. Meanwhile handicraft training that has been carried out is still constrained by the limited tools, materials and time so that it cannot be carried out sustainably.

Keywords: Literacy, waste, household, economy

PENDAHULUAN

Awal Januari 2019, Pemerintah Kabupaten (pemkab) Banyumas mengeluarkan Surat Edaran Bupati bernomor 660.1/7776/2018. Surat edaran tersebut menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang semula menggunakan pola kumpul, angkut, dan buang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir), berubah menjadi pola pengelolaan sampah mulai dari sumbernya. Melalui perubahan pola ini, pemkab sudah tidak lagi mengurus masalah sampah, karena sudah diserahkan pada KSM. Demikian juga, TPA yang selama ini dikelola Pemkab Banyumas melalui Dinas Lingkungan Hidup, sudah tidak ada lagi. Melalui pola ini, masyarakat diminta untuk memilah sendiri sampah yang dihasilkan, memanfaatkan sampah yang bisa dimanfaatkan, dan memusnahkan sisa sampah yang tidak terpakai. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak bisa mengolah sampah, diminta untuk menjalin kerja sama dengan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang mengelola hanggar di TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu).

Dalam pelaksanaannya, perubahan pola pengelolaan sampah ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kemampuan KSM yang masih terbatas kemudian menghadirkan permasalahannya sendiri. Perwakilan KSM mengaku tidak sanggup bila harus mengambil sampah dari rumah ke rumah setiap hari, mengingat keterbatasan tenaga kerja. Persoalan lain yang juga mengemuka adalah fakta bahwa hingga saat ini ternyata baru ada dua TPST beroperasi untuk melayani sampah di wilayah Kota Purwokerto dan sekitarnya. Yakni, TPST di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja dan TPST di Desa Karangcegak Kecamatan Sumbang. Dua TPST ini dinilai belum memadai bila harus mengatasi produksi sampah di Purwokerto yang mencapai sekitar 600 ton per hari (Widiyatno, 2019).

Persoalan substantive lain yang dirasakan masyarakat terkait dengan perubahan pola pengelolaan sampah ini adalah masih kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah. Banyak warga di perumahan maupun dunia usaha, yang kebingungan karena tukang pengangkut sampah yang sebelumnya bekerja mengambil sampah mereka, sudah tidak bekerja lagi. Ini pemkab mau

bagaimana? Kalau memang akan ada perubahan aturan mengenai sampah mestinya disosialisasikan atau disiapkan dulu sarananya. Kalau sampah dibiarkan menumpuk begini kita *kan* jadi repot," jelas Nining (38 tahun), seorang warga Perumahan Semampir Kecamatan Purwokerto Utara. Hal serupa diungkapkan Evi (52), ibu rumah tangga warga perumahan Tanjung Elok Kecamatan Purwokerto Selatan. Ia mengaku, selama ini mengeluarkan uang Rp 20 ribu untuk pengangkut sampah yang mengambil sampah dari depan rumahnya, dan Rp 10 ribu untuk petugas yang mengambil sampah dari shelter sampah di perumahannya (Widiyatno, 2019).

Persoalan yang kurang lebih sama juga terjadi di Perumahan Griya Satria Bancarkembar. Sampah yang sebelumnya diangkut setiap hari oleh petugas sampah perumahan untuk dikumpulkan di tempat penampungan sampan sementara dan kemudian diambil oleh petugas sampah pemkab menjadi tidak lagi dapat dilakukan. Tidak lagi beroperasinya petugas sampah pemkab kemudian diikuti dengan penutupan tempat pembuangan sampah sementara di lingkungan perumahan pada tanggal 13 Januari 2019. Petugas angkut sampah harian juga tidak lagi dipekerjakan. Pengangkutan sampah kemudian diserahkan kepada KSM dengan menarik retribusi tambahan dari warga.



Pengumuman dipasang di dekat tempat penampungan sampah sementara

Secara umum, persoalan sampah perumahan dapat teratasi dengan pengangkutan sampah oleh KSM, namun realitanya masih banyak persoalan yang muncul. Keterlambatan pengangkutan sampah seringkali menyebabkan sampah menumpuk di depan rumah warga dan mengganggu kenyamanan lingkungan. Pengalihan petugas angkut sampah dari pemkab ke KSM tidak menyelesaikan persoalan sampah dari sumbernya melainkan sebatas mengalihkan pengelolaannya saja.

Sebelum edaran bupati dikeluarkan, kondisi darurat sampah di Banyumas sebenarnya telah mengemuka sejak pertengahan tahun 2018. Saat itu Kabupaten Banyumas dinyatakan berada di ambang darurat sampah (khususnya 4 kecamatan Kota) karena dari 40 truk sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Purwokerto hanya tertampung 7 truk di 7 TPST, jadi ada 33 truk sampah yang tidak teratasi. Saat itu, ibu-ibu PKK Perumahan Griya Satria Bancarkembar sudah mulai menginisiasi program 3 R (*reduce, reuse* dan *recycle*) sampah. Secara swadaya warga mulai mengadakan tempat

sampah pilah di rumah masing-masing dan mengolahnya menjadi kompos dengan menggunakan komposter.

Namun demikian, program tersebut belum dapat berjalan secara berkelanjutan. Upaya pilah sampah yang dilakukan masih belum dapat berjalan secara tuntas. Sampah yang telah dipilah di rumah kemudian menjadi satu lagi di penampungan sampah sementara. Akibatnya sebagian warga yang telah melakukan pilah sampah kemudian berhenti dan kembali membiarkan sampah bercampur. Tempat sampah pilah di rumah kemudian banyak yang rusak dan tidak konsisten menampung sampah pilah. Komposter yang telah disediakan di setiap gang perumahan juga belum berfungsi maksimal. Meskipun sudah diberi tulisan tentang jenis sampah yang boleh dibuang ke dalam komposter, dalam pelaksanaannya masih ada warga yang membuang jenis sampah yang tidak dapat diolah ke dalam tong komposter. Semua itu terjadi karena program yang dijalankan tidak diiringi dengan peningkatan literasi masyarakat tentang sampah secara memadai.

Masih rendahnya literasi sampah masyarakat diyakini menjadi salah satu penyebab belum konsistennya pelaksanaan program pengelolaan sampah dari sumbernya di lingkungan perumahan Griya Satria Bancarkembar. Warga yang belum paham nilai ekonomis yang terkandung dalam ragam jenis sampah yang mereka hasilkan menjadi kurang peduli dan tidak memiliki minat pada pengelolaan dan pilah sampah. Demikian juga rendahnya literasi tentang resiko peningkatan volume sampah yang dihasilkan setiap hari telah menyebabkan sebagian warga belum memandang pengelolaan sampah dari sumbernya sebagai hal yang mendesak untuk dilakukan.

Perubahan sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang semula menggunakan pola kumpul, angkut, dan buang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir), berubah dengan pola pengelolaan sampah mulai dari sumbernya akan berhasil jika didukung oleh literasi masyarakat yang memadai tentang sampah, nilai ekonomis dan pengelolaannya. Pada tataran inilah maka Program Peningkatan Literasi Ibu-Ibu PKK terhadap Nilai Ekonomis dalam Sampah Rumah Tangga Perkotaan menjadi penting dilakukan sebagai salah satu upaya optimalisasi program pilah sampah yang telah digagas sejak dua tahun lalu namun masih terkendala di dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Program peningkatan literasi masyarakat terhadap nilai ekonomis yang terdapat dalam sampah rumah tangga dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan, serta studi banding ke bank sampah lain yang lebih dahulu berjalan. Adapun bank sampah yang dijadikan rujukan adalah Bank Sampah Inyong di Desa Kutasari Kecamatan Baturaden. Bank sampah tersebut telah memiliki kerjasama dengan Pegadaian dalam program tabungan emas dan telah mendapat bantuan mesin pencacah dari Pegadaian Purwokerto. Penyuluhan dan pelatihan diberikan kepada ibu-ibu dengan mengambil tempat di Masjid Ulul Albab Perumahan Griya Satria Purwokerto.



Pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah



Hasil Karya sabun yang dihasilkan



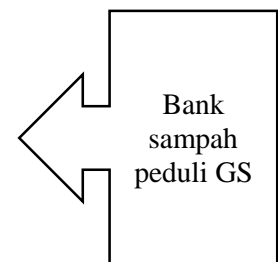
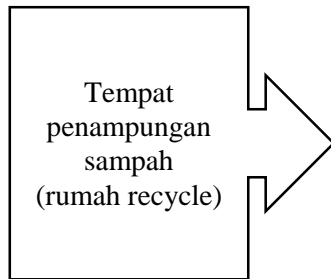
Studi Banding ke Bank Sampah Inyong



Pembenahan administrasi bank sampah



Pembenahan struktur organisasi bank sampah





Pembentukan pengurus bank sampah



Penyuluhan menabung sampah jadi emas



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dalam Pengolahan Sampah Rumah Tangga

Sesuai dengan tujuan program PKM yang dijalankan yaitu meningkatkan literasi ibu-ibu PKK tentang nilai ekonomis pada sampah rumah tangga, maka hasil program dilihat dari perubahan pada level kognitif, afektif maupun psikomotorik ibu-ibu warga perumahan. Berdasarkan hasil observasi atas aktivitas di bank sampah dan budaya yang terbentuk, diketahui bahwa terdapat perubahan pola perilaku yang signifikan pada ibu-ibu di dalam penanganan sampah rumah tangga. Bahkan lelucon yang saat ini lazim berkembang di antara ibu-ibu adalah telah dimilikinya jiwa pemulung oleh para ibu di perumahan.

Ibu-ibu sudah merasa sayang (*eman-eman*) ketika melihat sampah yang bisa dijual namun dibiarkan terbuang begitu saja. "Haa..haa..eman-eman, bisa jadi emas nih besok," adalah kalimat yang sekarang sering diucapkan ibu-ibu. Mereka juga bahkan tidak sungkan untuk mengumpulkan botol minum bekas dari rumah-rumah kos yang ditempati mahasiswa. Setiap hari minggu, ibu-ibu juga antusias menunggu jam buka bank. Kesadaran yang telah dimiliki oleh ibu-ibu merupakan sebuah bentuk literasi terhadap nilai sampah itu sendiri. Kesadaran ini oleh Capra disebut sebagai ekoliterasi atau melek ekologi (Keraf, 2014:125). Orang yang mencapai pada taraf *ecoliteracy* merupakan orang yang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Atas dasar dan digerakkan oleh inilah manusia menata pola dan gaya hidupnya menjadi pola dan gaya hidup yang selaras dengan lingkungan hidup (Keraf 2104:126-127).



Ibu-ibu antusias menabung sampah di bank sampah peduli GS

Untuk mengetahui respon ibu-ibu warga perumahan terhadap program yang dijalankan, tim juga menyebarkan kuesioner untuk diisi oleh warga perumahan, khususnya ibu-ibu. Hasil survey menunjukkan respon yang sangat positif dari seluruh ibu yang menjadi responden sekaligus penerima program PKM. 92,9% responden menyatakan sangat puas dengan program yang dijalankan dan 7,1% menyatakan puas. Kemudian 100% responden menyatakan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, program telah dilaksanakan tepat waktu, dan program bermanfaat untuk mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Program

Saat ini, warga perumahan masih dibantu oleh KSM (kelompok swadaya masyarakat) Karangcegak di dalam menangani sampah. KSM melakukan pengambilan sampah ke rumah-rumah dua kali dalam seminggu. Untuk kebutuhan tersebut warga membayar iuran sampah Rp. 65.000,00 per bulan. Permasalahannya adalah KSM sendiri masih terkendala dengan armada dan tenaga pengumpulan sampah sehingga seringkali pengambilan sampah menghadapi keterlambatan. Keterlambatan pengambilan sampah menyebabkan sampah rumah seringkali menumpuk, terutama di rumah-rumah kos dan kontrakan yang dihuni oleh mahasiswa.

Di sisi lain, keterlambatan pengambilan sampah oleh KSM kemudian mendorong ibu-ibu untuk memilah sampah dengan lebih teliti. Pilah sampah yang dilakukan diyakini menjadi solusi agar sampah tidak terlalu menumpuk ketika terlambat diambil. Bahkan kemudian telah menghadirkan target baru untuk bisa “membebaskan” diri dari KSM. Artinya sampah betul-betul dapat ditangani sendiri tanpa harus melibatkan KSM. Saat ini, di samping melakukan pilah sampah yang dapat didaur ulang, ibu-ibu juga telah mulai mengolah sampah organik menjadi pupuk cair dengan menggunakan komposter. Sehingga salah satu divisi bank sampah adalah juga divisi komposter dan pupuk cair.

Dengan demikian, jika semua warga telah memiliki komitmen yang sama, maka hanya tinggal sampah residu yang masih perlu bantuan pihak luar di dalam penanganannya. Pada titik inilah literasi sampah dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan yang ada.

Konsep literasi sendiri pada awalnya digunakan untuk menjelaskan kondisi melek huruf pada masyarakat. Namun dalam perkembangannya, makna literasi kemudian juga diterapkan tidak sekedar kemampuan baca tulis, namun kemampuan untuk memahami dan memperoleh manfaat maksimal dari sebuah situasi. Beberapa contoh di antaranya adalah literasi media, literasi teknologi, literasi keuangan, dan lain-lain. National Assessment of Educational Progress (NAEP) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan menggunakan informasi baik yang tertulis atau tercetak di dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan dan mengembangkan potensi seseorang. Berdasarkan pada definisi tersebut maka literasi masyarakat terhadap sampah dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang dalam kegiatan mengelola sampah secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang dilakukan secara mandiri dan melibatkan peran serta masyarakat (Antin, Wahyuni, Partini, 2017)

Di samping faktor pendukung tentu saja terdapat kendala di dalam pelaksanaan program di lapangan. Kendala utama adalah bahwa urusan sampah masih sangat identik dengan urusan domestik ibu-ibu, sehingga respon positif yang utama baru tumbuh pada ibu-ibu. Tidak jarang anggota keluarga lain, justru menjadi penyebab terhambatnya atau bahkan gagalnya upaya penanganan sampah dari rumah. Ibu-ibu yang mulai gemar mengumpulkan barang bekas, kerap menerima protes dari anggota keluarga lain karena dianggap telah menyebabkan rumah menjadi kotor dan dipenuhi oleh barang bekas. Bahkan sebagian ibu terpaksa harus menghadapi protes suami yang merasa malu karena istrinya dipandang sudah kelewatan dan menjadi “seperti pemulung”.

Ibu-ibu yang mulai mengolah sampah organik menjadi kompos dengan menggunakan komposter juga seringkali diprotes oleh anggota keluarga lain, karena terkadang komposter mengalami kebocoran sehingga menimbulkan bau tidak sedap yang menyebar ke dalam rumah.



Komposter besar untuk umum



Komposter kecil di setiap rumah

Selain pengembangan bank sampah, program ini juga memberikan pelatihan pembuatan kerajinan tangan berbahan dasar sampah. Selain pelatihan pembuatan sabun berbahan dasar minyak jelantah, ibu-ibu juga diberikan pelatihan pembuatan tikar dan keranjang buah dari kemasan minuman sachet dan gelas. Kendala yang timbul terutama ketika berkaitan dengan ketersediaan bahan. Untuk membuat satu lembar tikar atau tas dibutuhkan ratusan sachet bekas minuman. Demikian pula untuk membuat keranjang buah dari bekas minuman gelas. Di sisi lain, ibu-ibu didorong untuk mengurangi sampah di rumah dengan mengurangi konsumsi minuman dalam kemasan gelas plastik maupun sachet. Sehingga untuk memperoleh bahan yang cukup akan diperlukan waktu pengumpulan bahan cukup lama. Sementara kalau membeli bahan, maka itu juga dipandang kontraproduktif dengan program bank sampah yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil program yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah untuk menggalakkan program penanganan sampah langsung dari sumbernya dapat dijalankan sepanjang warga tidak hanya diminta melakukan penanganan sampah sendiri namun juga diberi pendampingan, pelatihan dan fasilitasi untuk melaksanakan kebijakan tersebut.
2. Program pelatihan, penyuluhan maupun penyelenggaraan bank sampah efektif untuk meningkatkan literasi warga khususnya ibu-ibu terhadap nilai ekonom pada sampah rumah tangga.
3. Program akan mendapat respon positif ketika dipandang dapat memberikan solusi sekaligus manfaat langsung bagi warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Unsoed yang telah mendanai program ini melalui dana BLU Batch II. Terima kasih juga kepada ibu-ibu PKK Griya Satria Bancarkembar yang telah menjadi mitra di dalam program penerapan ipteks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antin, Titi, Wahyuni Indah H, Partini. 2017. Literasi Sampah Berbasis Komunikasi Pembangunan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15(3): 191-204.
- _____. 2018. Dinamika Jejaring Pengelolaan Sampah Dalam Komunikasi Literasi Sampah. *Profetik Jurnal Komunikasi* 11(2): 116-130.
- Capra, Fritjof. 2009. *The Hidden Connection: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Cetakan ketiga diterjemahkan oleh Andya Primanda. Jalasutra. Yogyakarta.

- Dwioktivanny, Yasmin. Syafrudin. Rezagama, Arya. 2017. Studi Potensi Peningkatan Nilai Ekonomi Sampah Anorganik Melalui Konsep Daur Ulang Dalam Rangka Optimalisasi Pengelolaan Sampah Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Teknik Lingkungan* 6(2).
- Setiadi, A. 2015. Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kawasan Permukiman Perkotaan Di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 3(1): 27– 38.
- Keraf, Sony. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup*, Cetakan ke-7. Kanisius. Yogyakarta.
- Widiyatno, Eko. 2019. Perubahan Sistem Pengelolaan Sampah Di Banyumas Jadi Polemik”<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/01/07/pkynhv399-perubahan-sistem-pengelolaan-sampah-di-banyumas-jadi-polemik> Senin 07 Jan 2019 19:17 WIB